KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Kritik Sosial dalam Syair Lagu-lagu Klasik Karya Fairuz (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)

Ermi Anisa Ramadani[1]✉, Kamal Yusuf[2], Sodikin[3]
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya[1,2,3]
✉ 03030123082@uinsa.ac.id

ملخص:

يهدف هذا البحث إلى وصف أشكال النقد الاجتماعي في كلمات أغاني فيروز الكلاسيكية باستخدام علم الاجتماع الأدبي عند آلان سوينجوود. فقد اشتهرت فيروز، المغنية اللبنانية التي لحّن لها الأخوان رحباني معظم أعمالها، رمزًا للهوية الوطنية، غير أن ما تحمله كلماتها من نقد اجتماعي لم يُقرأ قراءةً مستقلة إلا قليلًا. يعتمد هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع مدخل علم الاجتماع الأدبي، حيث اختيرت بيانات البحث من كلمات ثماني أغانٍ في ألبوم «القدس في البال» (١٩٦٧) اختيارًا قصديًا، وصُنّفت وفق مفهوم المشكلات الاجتماعية عند سوكانتو وسوليستيواتي، وفُسّرت بالاستعانة بسيميائية رولان بارت. وأظهرت النتائج أربعة أشكال من النقد الاجتماعي، هي: نقد الحرب والاحتلال اللذين يسلبان الناس فضاء حياتهم اليومي؛ ونقد التفكك الاجتماعي الناجم عن التهجير، كما يتجلى في فقدان البيت والقرية والطفولة؛ ونقد التأجيل والتقاعس الجماعي الذي يقابله نداء إلى الفعل الآن؛ ونقد تمزيق الفضاء المقدس المشترك بين الأديان، الذي تقابله صلاة جامعة بين المسيحية والإسلام. وخلص البحث إلى أن كلمات فيروز تتخذ من لغة الحب والحنين ومشاهد الحياة اليومية وسيلةً لنقد اجتماعي رقيق وحازم في آنٍ واحد، بحيث يمكن قراءة هذه الكلمات الكلاسيكية بوصفها وثيقة اجتماعية-تاريخية لا تزال ذات صلة.

الكلمات المفتاحية : النقد الاجتماعي؛ كلمات الأغاني؛ فيروز؛ علم الاجتماع الأدبي؛ الأدب العربي

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam syair lagu klasik karya Fairuz dengan menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood. Lagu-lagu Fairuz, penyanyi Lebanon yang karyanya digubah bersama Rahbani bersaudara, dikenal luas sebagai simbol identitas nasional, tetapi berdasarkan penelusuran penulis, muatan kritik sosial dalam syairnya belum banyak dibaca secara tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, di mana data berupa larik dan bait syair delapan lagu dalam album *Al-Quds fi al-Bal* (1967) dipilih secara purposif, diklasifikasikan menurut konsep masalah sosial Soekanto dan Sulistyowati, dan ditafsirkan dengan bantuan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk kritik sosial, yaitu kritik terhadap peperangan dan pendudukan yang merampas ruang hidup sehari-hari; disorganisasi akibat pengusiran, yang tampak pada hilangnya rumah, kampung, dan masa kecil; penundaan dan kelambanan kolektif, yang dihadapi dengan seruan bertindak sekarang; serta tercabiknya ruang hidup bersama lintas agama, yang dilawan dengan doa yang menyatukan unsur Kristen dan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa syair Fairuz memakai bahasa cinta, kerinduan, dan benda-benda sehari-hari sebagai sarana kritik sosial yang halus tetapi tegas, sehingga syair klasik tersebut dapat dibaca sebagai dokumen sosial-historis yang masih relevan.

Kata kunci: kritik sosial; syair lagu; Fairuz; sosiologi sastra; sastra Arab

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu berhubungan dengan masyarakat tempat ia dibuat. Laurenson dan Swingewood (1972) melihat sastra sebagai catatan tentang bagaimana suatu masyarakat hidup dan merasakan zamannya. Wahyudi (2013) merangkum gagasan ini sebagai cara untuk memahami hubungan antara teks, pengarang, dan keadaan sosial serta sejarah di sekitarnya(Laurenson & Swingewood, 1972; Wahyudi, 2013) . Dalam sastra Arab, lirik lagu disebut puisi lirik (al-syi'r al-ghina'iyy), yaitu puisi yang memang dibuat untuk dinyanyikan (Samsinar & Fitriani, 2026) . Karena didengar banyak orang, lagu sering dipakai untuk menyampaikan kritik terhadap keadaan sosial. Misalnya, Tirta dkk. (2024) meneliti lirik lagu "Maju" dari Feast dengan analisis wacana kritis dan menemukan kritik sosial di dalamnya(Tirta et al., 2024).

Fairuz (lahir dengan nama Nouhad Haddad) adalah penyanyi asal Lebanon. Bersama Assi dan Mansour Rahbani, ia menghasilkan karya yang sangat berpengaruh dalam musik Arab abad ke-20. Menurut Weinrich (2006), karya mereka meliputi lebih dari seribu lagu, tiga film, dan sekitar dua puluh drama musikal. Awalnya drama-drama itu berlatar desa, lalu berpindah ke kota dan makin banyak membahas masalah sosial dan politik(Weinrich, 2006). Stone (2008) menunjukkan bahwa proyek Rahbani yang berpusat pada Festival Ba'labakk memiliki daya pembentuk identitas yang kuat setelah Prancis meninggalkan Lebanon dan setelah kekerasan sipil 1958, sedangkan Modestou (2019) membaca Fairuz sebagai simbol nasional yang melampaui identitas komunal tertentu(Modestou, 2019; Stone, 2008). Fairuz juga dikenal tetap tinggal di Lebanon selama perang saudara 1975–1990 dan menolak berpihak pada salah satu faksi (AFP, 2024).

Karena menjadi lambang bangsa, lagu-lagu Fairuz lebih sering dibahas dari sisi identitas, kenangan, dan rasa rindu. Issa (2019) meneliti bagaimana orang Arab perantauan di London dan Doha menerima musik Fairuz. Ia menemukan bahwa membicarakan Fairuz sama dengan membicarakan hidup di perantauan, keaslian, serta kehadiran dan ketidakhadiran (Issa, 2019). Dua penelitian terbaru di Indonesia juga membaca lagu Fairuz terutama sebagai ungkapan perasaan. Umam dkk. (2024) mengkaji lirik Sa'alouni al-Nas dengan semiotika Saussure dan menmukan delapan bentuk kerinduan dan penantian. Samsinar dan Fitriani (2026) mengkaji sepuluh lagu dalam album *Al-Quds fi al-*

Bal dengan stilistika, dan menemukan 39 unsur gaya bahasa serta delapan bentuk ungkapan cinta kepada Palestina.

Sisi politik lagu-lagu itu juga telah disentuh. Stone (2008) membahas lagu-lagu Yerusalem karya Fairuz dan Rahbani bersaudara dalam bingkai yang ia sebut lagu *Leba-stinian*, sementara Weinrich (2006) menilai dukungan mereka bagi perjuangan Palestina cukup besar, tetapi dengan batas yang jelas.

Jadi, selama ini syair Fairuz dibaca sebagai penanda identitas bangsa (Modestou, 2019; Stone, 2008) , objek penerimaan diaspora (Issa, 2019), ungkapan kerinduan (Umam et al., 2024) dan karya dengan gaya bahasa cinta tanah air(Samsinar & Fitriani, 2026). Berdasarkan penelusuran, belum ada yang membaca syair itu sebagai kritik sosial dengan teori sosiologi sastra dan pembagian masalah sosial yang rinci. Padahal pembagian masalah sosial dari Soekanto dan Sulistyowati (2017) sudah dipakai untuk membaca kritik sosial dalam sastra Indonesia (Nuraini et al., 2024) . Karena itu, pembagian ini layak dicoba pada syair Arab klasik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Apa saja bentuk kritik sosial dalam syair lagu klasik Fairuz? Bagaimana kritik itu disampaikan lewat bahasa dan gambaran dalam syair? Bagaimana kaitannya dengan keadaan sosial dan sejarah saat lagu itu dibuat, menurut tiga sudut pandang Swingewood? Tujuannya adalah menjelaskan bentuk-bentuk kritik itu dan cara bahasa menyampaikannya, lalu membacanya sebagai catatan sosial dan sejarah. Hal baru dalam penelitian ini ada pada pembacaan yang rinci atas satu kumpulan lagu Fairuz, bukan pada penemuan bahwa lagu-lagu itu berisi kritik sosial. Secara teori, penelitian ini menambah kajian sosiologi sastra Arab di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberi bahan renungan bagi mahasiswa dan pembaca umum agar membaca syair klasik Arab bukan hanya sebagai kenangan, tetapi juga sebagai suara tentang masalah sosial yang belum selesai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang dicari adalah makna dan bentuk kritik dalam teks, bukan frekuensinya, dan pendekatan serupa dipakai pada kajian lirik Fairuz sebelumnya (Samsinar & Fitriani, 2026; Umam et al., 2024) . Sosiologi sastra yang dipakai

bertumpu pada Laurenson dan Swingewood (1972), yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial-budaya dan membacanya melalui tiga perspektif: sastra sebagai cermin zaman, sastra dilihat dari proses produksinya oleh pengarang, dan sastra dalam hubungannya dengan sejarah(Wahyudi, 2013) . Konsep masalah sosial Soekanto dan Sulistyowati (2017) dipakai sebagai pintu masuk untuk mengklasifikasi data, dan semiotika Barthes (1972) sebagai pendukung penafsiran citraan.

Sumber data primernya yaitu syair delapan lagu dalam album *Al-Quds fi al-Bal* (1967) yang dipopulerkan Fairuz, yaitu *Sanarjiou*, *Ya Rubu'a Biladi*, *Zahrat al-Mada'in*, *al-Quds al-'Atiqah*, *Sayf Falyusyhar*, *Ghaba Naharun Akhar*, *Yafa*, dan *Bissan*. Album ini dikerjakan dengan arahan musik Assi dan Mansour Rahbani serta kolaborasi lirik penyair Sa'id 'Aql, dan dirilis sebagai tanggapan atas pendudukan Israel di Yerusalem Timur setelah perang Juni 1967 (Samsinar & Fitriani, 2026) . Kumpulan data dipilih secara purposif karena tiga alasan: seluruh lagunya bertolak dari satu peristiwa sejarah yang jelas sehingga hubungan teks dan konteks dapat ditelusuri. Temanya menyangkut perang, pengusiran, dan hilangnya ruang hidup, dan lagu-lagu itu termasuk repertoar klasik era Rahbani. Dua rekaman langsung dalam album tidak dihitung sebagai data tersendiri karena teksnya sama dengan versi studio (Samsinar & Fitriani, 2026). Sumber data sekunder mencakup buku dan artikel tentang Fairuz, Rahbani bersaudara, dan sejarah Lebanon, serta sumber teori.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Teks Arab setiap lagu diambil dari sumber lirik yang dapat dipertanggungjawabkan, lalu disimak berulang sambil mendengarkan rekaman untuk memastikan kesesuaian teks dengan lantunannya, dan dicatat pada kartu data berikut sumber teks dan nomor larik. Unit analisis adalah kata, frasa, larik, atau bait yang memuat salah satu bentuk kritik pada Tabel 1.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dkk. (2014), yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang dijabarkan dalam empat langkah. Pertama, identifikasi, yaitu menandai larik yang menggambarkan kerusakan, kehilangan, tuntutan, atau penderitaan kolektif (Miles et al., 2014) . Kedua, klasifikasi, yaitu menempatkan tiap data pada salah satu bentuk kritik di Tabel 1; dua bentuk pertama bertolak dari konsep peperangan dalam klasifikasi Soekanto dan Sulistyowati (2017), sedangkan dua bentuk lainnya diturunkan

dari data. Ketiga, interpretasi, yaitu membaca citraan dan ungkapan figuratif pada tiga lapis Barthes (1972), yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Keempat, sintesis, yaitu menghubungkan temuan dengan tiga perspektif Swingewood. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan terhadap sumber sekunder, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu pada bagian Pembahasan.

Tabel 1. Definisi operasional empat bentuk kritik sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2017)

Bentuk	**Definisi operasional**	**Indikator pada teks**
Peperangan dan pendudukan	Penolakan terhadap pertentangan bersenjata dan penguasaan wilayah yang merampas rumah, ruang, dan rasa aman warga. Peperangan dipahami sebagai bentuk pertentangan yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2017) .	Citra kekuatan perusak, perampasan rumah, pemisahan ruang, dan duka atas kota yang diduduki.
Disorganisasi akibat pengusiran	Terputusnya ikatan warga dengan tempat tinggal, keluarga, dan ingatan kolektif akibat perang.	Penyebutan kampung, kebun, pelabuhan, dan masa kecil yang hilang; pengasingan yang terus berlanjut.
Penundaan dan kelambanan	Teguran terhadap sikap menunda atau menunggu atas persoalan yang mendesak (bentuk turunan dari data).	Kalimat perintah, penegasan waktu “sekarang”, dan ajakan kolektif.
Ruang hidup lintas agama yang tercabik	Penolakan terhadap perusakan ruang suci dan kehidupan bersama komunitas berbeda agama (bentuk turunan dari data).	Simbol lintas agama, doa bersama, dan duka figur suci.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian sesuai urutan empat bentuk kritik di Tabel 1. Dari delapan lagu yang diteliti, tujuh berisi kritik yang bisa dikelompokkan. Satu lagu lainnya, Ya Rubu‘a Biladi, lebih berupa ungkapan cinta pada tanah air, sehingga dibahas di bagian Pembahasan. Data yang ditampilkan ada sepuluh kutipan pilihan, lengkap dengan terjemahan dan penjelasan konteksnya. Rinciannya: dua data tentang perang dan penjajahan wilayah, tiga data tentang rusaknya kehidupan masyarakat akibat pengusiran, tiga data tentang sikap menunda dan lamban, dan dua data tentang hilangnya ruang hidup bersama antarumat beragama. Tabel 2 meringkas temuan tersebut.

Tabel 2. Ringkasan temuan bentuk kritik sosial dalam album *Al-Quds fi al-Bal*

Bentuk	Wujud temuan	Lagu penopang
Peperangan dan pendudukan	Perampasan ruang hidup sehari-hari oleh kekuatan yang tidak bernama.	*al-Quds al-'Atiqah*
Disorganisasi akibat pengusiran	Hilangnya kampung, kebun, pelabuhan, dan masa kecil; pengasingan yang terus bertambah.	*Bissan*, *Ghaba Naharun Akhar*, *Yafa*
Penundaan dan kelambanan	Seruan agar bertindak sekarang dan janji kolektif kepulangan.	*Sayf Falyusyhar*, *Sanarjiou*
Ruang hidup lintas agama yang tercabik	Doa bersama dan duka figur suci atas kota yang tercabik.	*Zahrat al-Mada'in*

Peperangan dan Pendudukan: Perampasan Ruang Hidup Sehari-hari

Kritik terhadap peperangan dan pendudukan muncul paling jelas dalam al-Quds al-'Atiqah. Lagu ini tidak menggambarkan medan tempur, melainkan jalan-jalan kota tua dan benda-benda sehari-hari. Penyair memakai kosakata dialek 'ammiyyah Lebanon dan Syam, seperti ungkapan untuk toko kecil dan jendela-jendela, sehingga Yerusalem hadir sebagai tempat tinggal yang akrab, bukan monumen yang jauh (Samsinar & Fitriani, 2026) . Keakraban inilah yang kemudian dirobek. Dua data berikut memperlihatkan dua sisi gambaran itu.

(*al-Quds al-'Atiqah*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

وَصَارَ فِي بُيُوت وَصَارَ فِي شَبَابِيك عَمْ تِزْهَر

"Lalu ada rumah-rumah dan jendela-jendela yang mulai berbunga."

(*al-Quds al-'Atiqah*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

وَالإِيدِين السُّودَا خَلَّعِتْ البَوَّاب وَصَارَت البُيُوت بْلَا صْحَاب

"Tangan-tangan hitam mencopot pintu-pintu, dan rumah-rumah pun menjadi tanpa penghuni."

Dalam kerangka Soekanto dan Sulistyowati (2017), peperangan adalah bentuk pertentangan yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat(Soekanto & Sulistyowati,

2017). Syair ini menunjukkan bahwa dampak itu dirasakan pada skala paling kecil, yaitu pintu dan jendela. Ungkapan "tangan-tangan hitam" termasuk kinayah, yaitu ungkapan kias yang tidak menyebut pelakunya secara langsung, Dengan Barthes (1972), ungkapan itu dapat dibaca pada tiga lapis. Denotasinya adalah tangan berwarna hitam. Konotasinya adalah kekuatan gelap yang tidak bernama dan mengancam. Pada lapis mitos, pelaku yang tak berwajah membuat kekerasan terasa seperti nasib yang menimpa, bukan keputusan yang dapat dimintai tanggung jawab. Pada titik inilah syair bekerja sebagai kritik: dengan menyebut akibatnya secara rinci dan pelakunya secara samar, ia menolak perampasan itu tanpa harus menyusun pernyataan politik(Barthes, 1972) .

Disorganisasi akibat Pengusiran: Hilangnya Kampung, Kebun, dan Masa Kecil

Temuan kedua menyangkut akibat perang bagi kehidupan sehari-hari para pengungsi. Lagu Bissan dan Yafa menghidupkan kembali ingatan kolektif tentang desa dan pelabuhan yang hancur akibat pengusiran. Dalam Bissan, permohonan agar dibawa kembali ke tempat yang dirindukan diulang pada awal beberapa larik dan diikuti kata-kata yang merujuk pada kebun jeruk, dusun kecil, dan masa kanak-kanak (Samsinar & Fitriani, 2026).

(*Bissan*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

خُذُونِي إِلَى بَيْسَانْ

إِلَى ضَيْعَتِي الشِّتَائِيَّةْ

"Bawalah aku ke Bisan, ke dusun tempat tinggalku."

(*Ghaba Naharun Akhar*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

غَابَ نَهَارٌ آخَرْ

غُرْبَتُنَا زَادَتْ نَهَارْ

وَاقْتَرَبَتْ عَوْدَتُنَا نَهَارْ

"Satu hari lagi telah berlalu, pengasingan kita bertambah sehari, dan kepulangan kita semakin dekat sehari."

(*Yafa*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

وَشِرَاعِي فِي مِينَا يَافَا
نَادَانَا الْبَحْرُ
فَهَيَّأْنَاهُ الْمِجْذَافَا

"Dan layarku berada di pelabuhan Yafa. Laut memanggil kami, lalu kami menyiapkan dayung."

Rasa rindu pada hal-hal yang dekat dengan rumah, yaitu kebun, dusun, dan masa kecil, menunjukkan apa yang disebut disorganisasi dalam teori masalah sosial hubungan warga dengan tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya putus akibat perang. Samsinar dan Fitriani (2026) berpendapat bahwa kerinduan pada kebun dan masa kecil dalam lagu Bissan terasa sangat manusiawi dan bisa dirasakan siapa saja, apa pun latar politiknya. Penelitian ini menambahkan bahwa justru karena kerinduan itu begitu sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, ia bisa menjadi kritik. Yang ditunjukkan bukan jumlah korban atau garis batas wilayah, melainkan hal-hal yang hilang dari kehidupan sehari-hari warga.Antitesis dalam Ghaba Naharun Akhar menambah dimensi waktu, sebab pengasingan digambarkan tidak berhenti menumpuk sementara keyakinan akan kepulangan tidak surut(Samsinar & Fitriani, 2026).

Penundaan dan Kelambanan: Seruan agar Bertindak Sekarang

Berbeda dengan lagu-lagu yang berorientasi pada kenangan, Sayf Falyusyhar beralih ke nada perintah. Lagu ini dibuka dengan rangkaian kalimat perintah yang menuntut pedang dihunus dan terompet dibunyikan, lalu menegaskan bahwa tuntutan itu berlaku sekarang, bukan esok, melalui pengulangan penanda waktu (Samsinar & Fitriani, 2026) Sanarjiou menyuarakan sisi kolektifnya: janji kepulangan diucapkan dengan kata kerja bentuk masa depan yang diulang pada awal setiap bait dan dengan kata ganti jamak, sehingga yang berbicara adalah suara bersama.

(*Sayf Falyusyhar*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

سَيْفٌ فَلْيَشْهَرْ فِي الدُّنْيَا

وَلْتَصْدَعْ أَبْوَاقٌ تَصْدَعْ

“Biarlah pedang terhunus di dunia, dan biarlah terompet-terompet berbunyi nyaring.”

(*Sayf Falyusyhar*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

الْآنَ الْآنَ وَلَيْسَ غَدًا

أَجْرَاسُ الْعَوْدَةِ فَلْتُقْرَعْ

“Sekarang, sekarang, bukan esok biarlah lonceng-lonceng kepulangan dibunyikan.”

(*Sanarjio*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

سَنَرْجِعُ يَوْمًا إِلَى حَيِّنَا

وَنَغْرَقُ فِي دَافِئَاتِ الْمُنَى

“Suatu hari nanti kita akan kembali ke lingkungan tempat tinggal kita dan tenggelam dalam hangatnya harapan.”

Penegasan “sekarang” hanya bermakna jika ada yang menunda. Dengan menolak esok, syair secara tidak langsung menegur sikap menunggu bagi pengungsi yang hidup dari hari ke hari, sebagaimana tampak dalam Ghaba Naharun Akhar, menunggu adalah kerugian yang terus bertambah. Pembacaan ini bersifat tafsir, karena teks tidak menyebut siapa yang menunda. Kekuatan kritiknya justru terletak pada ketidakjelasan sasaran itu, sehingga teguran dapat dirasakan bagi yang mendengarnya.

Ruang Hidup Bersama Lintas Agama yang Tercabik

Bentuk keempat tampak pada Zahrat al-Mada’in, yang ditulis dan dibawakan tidak lama setelah perang 1967 (Stone, n.d.) . Lagu ini meratapi hilangnya kasih di kota suci dan memanjatkan doa yang menyatukan unsur spiritualitas Kristen dan Islam. Sosok anak di dalam gua dan ibunya, yang merujuk pada Isa dan Maryam, digambarkan sebagai dua wajah yang menangis, sehingga tokoh suci hadir sebagai saksi duka masa kini(Samsinar & Fitriani, 2026).

(*Zahrat al-Mada'in*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

لِأَجْلِكِ يَا مَدِينَةَ الصَّلَاةِ أُصَلِّي

لِأَجْلِكِ يَا بَهِيَّةَ الْمَسَاكِنِ

يَا زَهْرَةَ الْمَدَائِنِ

"Demi dirimu, wahai kota tempat ibadah, aku berdoa. Demi dirimu, wahai kota dengan permukiman yang indah, wahai bunga segala kota."

(*Zahrat al-Mada'in*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

الطِّفْلُ فِي الْمَغَارَةِ وَأُمُّهُ مَرْيَمُ

وَجْهَانِ يَبْكِيَانِ

"Anak di dalam gua dan ibunya, Maryam, dua wajah yang sedang menangis."

Samsinar dan Fitriani (2026) menempatkan Yerusalem sebagai kota yang kesuciannya diakui bersama oleh tiga agama samawi, sehingga kehilangannya dirasakan sebagai luka kolektif yang melampaui satu agama. Dalam kerangka itu, doa lintas agama dan duka figur suci dapat dibaca bukan hanya sebagai ratapan, tetapi juga sebagai kritik atas perpecahan: duka dibingkai sebagai milik bersama, dan perusakan kota dibingkai sebagai perusakan ruang yang dimiliki bersama. Pembacaan ini ditopang oleh Modestou (2019), yang menunjukkan bahwa musik Fairuz menyatukan komunitas-komunitas agama Lebanon yang berselisih(Modestou, 2019) .

PEMBAHASAN

Kritik yang Berbicara lewat Bahasa Cinta dan Kerinduan

Temuan penelitian ini sejalan dengan Samsinar dan Fitriani (2026) pada satu hal dan melengkapinya pada hal lain. Keduanya melihat bahwa album *Al-Quds fi al-Bal* dibangun dari kosakata kerinduan, tanah air, dan kepulangan. Samsinar dan Fitriani membacanya sebagai ekspresi cinta Palestina yang bertingkat, antara lain melalui perpindahan register: kosakata cinta romantis dipakai untuk melukiskan cinta tanah air, seperti pada Ya Rubu'a Biladi. Penelitian ini menambahkan bahwa register yang sama sekaligus memikul kritik. Ketika yang dicintai adalah sebuah kota atau kampung, kehilangannya secara tersirat

menjadi teguran terhadap penyebab kehilangan itu. Register ini tampak pada Bissan dan Zahrat al-Madai'in, ketika permohonan dan doa ditujukan kepada sebuah tempat seperti kepada orang yang dicintai.

(*Bissan*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

خُذُونِي إِلَى بَيْسَانْ

إِلَى ضَيْعَتِي الشِّتَائِيَّةْ

"Bawalah aku ke Bisan, ke dusun tempat tinggalku."

(*Zahrat al-Mada'in*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

لِأَجْلِكِ يَا مَدِينَةَ الصَّلَاةِ أُصَلِّي

لِأَجْلِكِ يَا بَهِيَّةَ الْمَسَاكِنِ

يَا زَهْرَةَ الْمَدَائِنِ

"Demi dirimu, wahai kota tempat ibadah, aku berdoa. Demi dirimu, wahai kota dengan permukiman yang indah, wahai bunga segala kota."

Karena itu Ya Rubu'a Biladi tidak dimasukkan sebagai data kritik tersendiri, tetapi dibaca sebagai fondasi emosional yang membuat empat bentuk kritik lain terasa pribadi.

Hal ini membedakan temuan penelitian ini dari pembacaan Umam dkk. (2024) atas Sa'alouni al-Nas. Dalam lagu itu, kerinduan tertuju pada kekasih yang tidak hadir dan berwujud, antara lain, pengabaian, hari yang berat, perpisahan, dan pertemuan dalam mimpi. Kerinduan tersebut tetap berada di ranah personal. Pada album 1967, kosakata afektif yang serupa diarahkan kepada ruang bersama sehingga kerinduan menjadi pernyataan sosial. Issa (2019) mencatat bahwa bagi khalayak diaspora, membicarakan Fairuz berarti membicarakan kehadiran dan ketidakhadiran; penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran dalam syair-syair 1967 memiliki penyebab sosial-historis yang ditunjuk, meski dengan samar(Issa, 2019).

Tiga Perspektif Swingewood atas Album 1967

Pertama, sebagai gambaran zamannya, syair-syair ini merekam dua pengalaman sekaligus: pengusiran yang terlihat dari kenangan tentang desa dan pelabuhan yang hancur, serta pendudukan Yerusalem Timur pada 1967 yang menjadi alasan album ini

dibuat(Samsinar & Fitriani, 2026). Dua kutipan berikut mewakili kedua pengalaman itu, yaitu pelabuhan yang ditinggalkan dan rumah yang dikosongkan.

(*Yafa*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

وَشِرَاعِي فِي مِينَا يَافَا

نَادَانَا الْبَحْرُ

فَهَيَّأْنَاهُ الْمِجْذَافَا

"Dan layarku berada di pelabuhan Yafa. Laut memanggil kami, lalu kami menyiapkan dayung."

(*al-Quds al-'Atiqah*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

وَالإِيدِين السُّودَا خَلَّعِتْ البَوَّاب وَصَارَت البُيُوت بْلَا صْحَاب

"Tangan-tangan hitam mencopot pintu-pintu, dan rumah-rumah pun menjadi tanpa penghuni."

Yang kedua, dari sisi produksi, syair-syair itu lahir dari krja sama Rahbani bersaudara dan penyair Sa'id 'Aql, dan dibawakan oleh penyanyi yang oleh Stone (2008) dan Modestou (2019) dipahami sebagai simbol nasional lintas komunitas(Modestou, 2019; Stone, 2008) . Fakta bahwa Fairuz tetap tinggal di Lebanon selama perang saudara dan tidak memihak kelompok mana pun (AFP, 2024) dapat membantu menjelaskan mengapa kritik dalam syair-syair itu terdengar sebagai suara bersama, bukan suara kelompok. Ketiga, dalam hubungannya dengan sejarah, Zahrat al-Mada'in ditulis dan dibawakan tidak lama setelah perang 1967(Stone, n.d.), sehingga syair-syair itu dapat dibaca sebagai respons langsung terhadap peristiwa, bukan renungan yang jauh dari kejadian.

Hasil bacaan ini punya batasan. Weinrich (2006) menilai bahwa Rahbani bersaudara dan Fairuz cukup banyak mendukung perjuangan Palestina, tetapi ada batas yang jelas. Stone (2008) menyebut lagu-lagu mereka tentang Yerusalem dengan istilah Leba-stinian, yaitu gabungan Lebanon dan Palestina. Artinya, kritik dalam album ini ditujukan ke pihak luar, yaitu perang dan pendudukan, dan tidak mempersoalkan pemegang kekuasaan di dalam Lebanon sendiri. Weinrich (2006) mencatat bahwa drama-drama Rahbani awalnya berlatar desa, lalu berpindah ke kota dan makin banyak membahas masalah sosial dan

politik. Kritik terhadap penguasa dalam negeri seperti itu tidak termasuk dalam data penelitian ini, sehingga bisa diteliti oleh penelitian berikutnya(Weinrich, 2006) .

Ketegangan antara Seruan Bertindak dan Doa Bersama

Temuan ketiga dan keempat menunjukkan dua nada yang tidak sepenuhnya searah. Sayf Falyusyhar berbicara dengan bahasa komando yang menuntut pedang dihunus sekarang, sedangkan Zahrat al-Mada'in berbicara dengan doa yang menyatukan unsur Kristen dan Islam serta ratapan atas kasih yang hilang (Samsinar & Fitriani, 2026). Perbedaan nada itu terlihat pada dua kutipan berikut.

(*Sayf Falyusyhar*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

الْآنَ الْآنَ وَلَيْسَ غَدًا

أَجْرَاسُ الْعَوْدَةِ فَلْتُقْرَعْ

"Sekarang, sekarang, bukan esok biarlah lonceng-lonceng kepulangan dibunyikan."

(*Zahrat al-Mada'in*, album *Al-Quds fi al-Bal*, 1967)

الطِّفْلُ فِي الْمَغَارَةِ وَأُمُّهُ مَرْيَمُ

وَجْهَانِ يَبْكِيَانِ

"Anak di dalam gua dan ibunya, Maryam, dua wajah yang sedang menangis."

Keduanya dapat dipandang sebagai dua cara menanggapi masalah yang sama: yang satu menolak menunggu, yang lain menolak perpecahan. Musik Fairuz menyatukan komunitas-komunitas agama Lebanon yang berselisih, dan doa lintas agama dalam Zahrat al-Mada'in sejalan dengan peran itu. Namun penelitian ini tidak menganggap seruan bersenjata dalam Sayf Falyusyhar sebagai solusi yang dianjurkan. Sebagai kajian sosiologi sastra, ia hanya mencatat bahwa syair itu merekam kemarahan dan desakan yang hidup pada zamannya, termasuk ketegangannya dengan nada doa pada lagu lain di album yang sama(Modestou, 2019).

Relevansi dan Kontribusi

Fairuz hingga kini masih disebut sebagai simbol persatuan di tengah negara yang dilanda krisis (AFP, 2024), dan Issa (2019) mencatat bahwa musiknya masih menjadi cara orang membicarakan kehilangan, tanah air, dan masa kecil. Dalam situasi itu, membaca

syairnya sebagai kritik sosial membantu memisahkan dua hal yang kerap bercampur, yaitu keindahan nostalgia dan muatan protes di dalamnya. Penelitian ini memberi tiga kontribusi. Pertama, pemetaan terinci bentuk-bentuk kritik sosial pada satu korpus lagu klasik Fairuz dengan kerangka sosiologi sastra. Kedua, penunjukan bahwa bahasa cinta dan kerinduan dapat memikul kritik sosial, sehingga lirik yang tampak personal perlu dibaca bersama konteks historisnya. Ketiga, bahan baca bagi mahasiswa sastra Arab untuk berlatih membaca puisi lirik dengan perangkat sosiologi sastra.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan empat temuan. Pertama, syair lagu klasik Fairuz dalam album *Al-Quds fi al-Bal* mengkritik peperangan dan pendudukan yang merampas ruang hidup sehari-hari, terutama melalui citra tangan-tangan gelap yang mencabut pintu rumah. Kedua, syair itu menyoroti disorganisasi akibat pengusiran, yang tampak pada hilangnya kampung, kebun, pelabuhan, dan masa kecil. Ketiga, syair itu menegur penundaan melalui seruan bertindak sekarang dan janji kolektif kepulangan. Keempat, syair itu menolak tercabiknya ruang hidup bersama lintas agama melalui doa yang menyatukan unsur Kristen dan Islam.

Temuan utama penelitian ini ialah bahwa kritik sosial dalam syair-syair itu tidak disampaikan lewat pernyataan politik yang lugas, melainkan lewat bahasa cinta, kerinduan, dan benda-benda sehari-hari. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan sosiologis yang terinci atas satu korpus lagu Fairuz dan penegasan bahwa lirik yang tampak personal dapat berfungsi sebagai dokumen sosial historis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Korpus hanya mencakup delapan lagu dalam satu album tahun 1967, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh repertoar klasik Fairuz. Analisis bertumpu pada teks syair tanpa menelaah melodi, aransemen, atau penerimaan pendengar, dan terjemahan Indonesia pada setiap data adalah terjemahan penulis. Kritik terhadap kekuasaan dan kesenjangan sosial di dalam negeri Lebanon, yang menurut Weinrich (2006) kian menonjol dalam lakon-lakon Rahbani belum tercakup. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus ke lagu-lagu dari lakon musikal dan masa kolaborasi Fairuz dengan Ziad Rahbani, membandingkan temuan dengan kerangka lain seperti stilistika, serta meneliti penerimaan pembaca Indonesia terhadap muatan kritik dalam syair klasik Arab.

DAFTAR PUSTAKA

AFP. (2024, November 22). *Fairouz, musical icon of war-torn Lebanon, turns 90*.

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Issa, D. (2019). *Song is the Secret of of Existence: Fairouz and the Arab Diaspora in London and Doha*. http://www.westminster.ac.uk/westminsterresearch

Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature* (cetak ulang). MacGibbon and Kee.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, Saldana, & Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Modestou, A. (2019). FAIRUZ AS A NATIONAL SYMBOL Popular Music, Folklore and Nationhood in 1960s Lebanon. *The SOAS Journal of Postgraduate Research*, *13*.

Nuraini, R., Muhtarom, I., & Herlina, D. (2024). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis: Cerpen Pilihan Kompas. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3467–3480. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1553

Samsinar, & Fitriani. (2026). Ekspresi Cinta Palestina dalam Lagu Jerussalem in My Heart yang dipopulerkan oleh Fairuz (Kajian Stilistika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, *06*(03).

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Stone, C. R. (n.d.). Fairuz. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved October 11, 2026, from https://www.britannica.com/biography/Fairuz

Stone, C. R. (2008). *Popular culture and nationalism in Lebanon: The Fairouz and Rahbani nation* (1st ed., Vol. 18). Routledge.

Tirta, D., Sari, S., & Heriniazwi Dianthi, M. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari Feast). *Jurnal Professional*, *11*(1), 351–364.

Umam, A. Z., Anjaswara, B., & Sopian, A. (2024). Representation of longing and waiting for lover in the lyrics of Saalulinnas song by Mansour Rahbani (semiotic analysis of Ferdinand de Saussure). *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *13*(2), 708–718. https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/3164

Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. *Poetika*, *1*(1). https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384

Weinrich, I. (2006). *Fayruz und die Brüder Rahbani: Musik, Moderne und Nation im Libanon* (Vol. 21). Ergon Verlag.